

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Alergi obat merupakan salah satu masalah kesehatan yang cukup serius. Reaksi alergi terhadap suatu obat sering menimbulkan kekhawatiran pada orang tua dan sering memerlukan perawatan yang lama di rumah sakit (Zulfikar 2012). Reaksi hipersensitivitas obat ini tidak dapat diperkirakan sebelumnya dan merupakan keadaan yang dapat mengancam jiwa. Mengingat gejala yang timbul dari reaksi hipersensitivitas sangat beragam dan bahkan bisa mengancam nyawa. Pembiayaan untuk diagnosis dan tatalaksana alergi obat juga menjadi perhatian khusus, Penanganan alergi obat dilaporkan masih belum optimal, alergi obat merupakan salah satu masalah kesehatan yang cukup serius (Fuat K. 2015).

Inggris, melaporkan terdapat 62.000 pasien yang dirawat inap karena alergi obat dan reaksi simpang obat selama tahun 1996-2000.1 Sementara itu, pada tahun 2014, sebuah studi multi-senter di Polandia melaporkan prevalensi alergi obat sebanyak 8,4 %. Di Thailand, sebuah studi pada tahun 2008 melaporkan bahwa obat anti-mikroba merupakan penyebab utama alergi obat yang terjadi (Sangasapasviliya A,Prakongwong T, Ayuthaya PK,2010).

Peningkatan kasus alergi di Indonesia mencapai 30 persen pertahunnya, dengan manifestasi klinis yang sangat bervariasi. Angka kejadian alergi obat obat yang dilaporkan di rumah sakit pada umumnya mencapai 20-30%, dengan manifestasi terbanyak pada kulit berupa urtikaria. (Zulfikar 2012). Usia muda dan jenis kelamin wanita meningkatkan kecenderungan terjadinya alergi obat (Pandapotan, Rengganis,2016). Data Divisi Alergi dan Imunologi Departemen Ilmu Penyakit Kulit

dan Kelamin FKUI- RSCM menunjukkan selama tahun 1999-2001 alergi obat yang terbanyak pada anak usia di bawah 14 tahun (Akib AP, Takumansang DS, Sumadiono, dkk, 2008). Sekitar 10% kasus alergi obat terjadi pada anak dengan usia termuda pada bayi usia 3 bulan.2-4. (Afaf Susilawati, dkk, 2014). Dampak alergi tersebut dapat mempengaruhi kualitas hidup anak seperti terbatasnya aktivitas belajar, bermain, sulit konsentrasi hingga sulit tidur. Oleh karena itu diperlukan penilaian yang cermat dalam diagnosis dan tatalaksana yang tepat untuk mengurangi morbiditas dan mortalitas akibat reaksi hipersensitivitas terhadap suatu obat.

Perlu suatu pemahaman yang baik terhadap penanganan reaksi hipersensitivitas tersebut. Untuk menghindari kejadian alergi atau hipersensitivitas obat diperlukan kemampuan dan pengetahuan tenaga medis tentang karakteristik secara spesifik tentang gejala alergi obat, jenis obat, Riwayat alergi obat orang tua dan riwayat alergi obat sebelumnya serta perlunya Pendidikan kesehatan kepada orang tua untuk mengenali gejala awal alergi yang timbul pada anak. Pengetahuan tentang alergi obat yang menimbulkan gejala bermacam-macam dengan manifestasi yang beragam sangat membantu dalam mencegah dan memberi tatalaksana yang tepat. Namun pada saat ini belum ada data yang lengkap mengenai hal tersebut sehingga pasien alergi obat sering kali mendapatkan penanganan awal yang kurang tepat sehingga dapat mengakibatkan terjadinya penyebaran reaksi alergi obat ke organ tubuh yang lain dan menimbulkan komplikasi yang fatal. Pengetahuan tenaga medis terhadap kondisi penyakit yang menimbulkan gejala mirip dengan alergi obat sangat dibutuhkan dalam membuat tatalaksana yang tepat. Manifestasi klinis tersering adalah pada organ kulit seperti pruritus, eksantema, urtikaria, angioedema, erupsi bula, akne,, eritema multiform, eritematosus lupus, psoriasis, purpura dan vaskulitis. Selain itu, juga data berupa reaksi kulit yang mengancam nyawa seperti sindrom Stevens-Johnson erupsi.

Menurut Matondang dan Munasir manifestasi terbanyak pada kulit sebesar 0,01%, sedangkan menurut Pardede, sebesar 0,07% dengan manifestasi terbanyak urtikaria (Akib AP, Takumansang DS, Sumadiono,dkk 2008). Oleh karena itu diperlukan penilaian yang cermat dalam diagnosis dan hipersensitivitas terhadap suatu obat.

Reaksi obat sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko. Faktor risiko tersebut antara lain jenis obat, berat molekul obat, kimiawi obat, regimen pengobatan, faktor pejamu, atopi, penyakit tertentu, gangguan metabolisme dan lingkungan selain itu faktor dari pasien seperti usia, jenis kelamin, genetik, penyakit lain yang menyertai, dan status imunologis. Dari uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian tentang Pengaruh jenis obat, riwayat alergi obat orang tua, riwayat alergi obat sebelumnya dan jenis kelamin berpengaruh terhadap severitas manifestasi klinis alergi obat pada anak di Ruang Rawat Inap Anak Rumah sakit Dr. Soetomo Surabaya

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian adalah Apakah Jenis Kelamin, jenis obat, riwayat alergi obat orang tua, dan riwayat alergi obat sebelumnya berpengaruh terhadap severitas manifestasi klinis alergi obat pada anak di Ruang Rawat Inap Anak Rumah sakit Dr. Soetomo Surabaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum Penelitian

Mengetahui Jenis Kelamin, jenis obat, riwayat alergi obat orang tua dan Riwayat alergi sebelumnya berpengaruh terhadap severitas manifestasi klinis alergi obat pada anak di Ruang Rawat Inap Anak Rumah sakit Dr. Soetomo Surabaya

1.3.2 Tujuan Khusus Penelitian

- a. Mengidentifikasi pengaruh jenis kelamin terhadap severitas manifestasi klinis alergi obat pada anak di Ruang Rawat Inap Anak
- b. Mengidentifikasi pengaruh jenis obat terhadap terhadap severitas manifestasi klinis alergi obat pada anak di Ruang Rawat Inap Anak
- c. Mengidentifikasi pengaruh riwayat alergi obat orang tua terhadap severitas manifestasi klinis alergi obat pada anak di Ruang Rawat Inap Anak
- d. Mengidentifikasi pengaruh riwayat alergi obat sebelumnya terhadap severitas manifestasi klinis alergi obat pada anak di Ruang Rawat Inap Anak

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberi informasi mengenai angka kejadian alergi obat pada anak berdasarkan usia, jenis kelamin, dan jenis obat yang terjadi di Rumah Sakit Dr. Soetomo Surabaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Dengan pemahaman lebih dalam mengenai alergi obat pada anak. diharapkan penanganan maupun pencegahan terhadap alergi dapat lebih tepat dan memberi pertimbangan terhadap terapi yang diberikan.
- b. Dengan adanya Karakteristik klinis alergi obat maka akan mempermudah klasifikasi alergi obat di RSUD Dr. Soetomo, Surabaya